

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU
BULLYING PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH
TSANAWIYAH SEKOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH

GITA MUTIARA

NPM: 1711080045

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 1442 H / 2021**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU
BULLYING PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH
TSANAWIYAH SEKOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan



Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Hj. Rifda El-Fiah, M.Pd
Pembimbing II : Andi Thahir, S.Psi., M.A.,Ed.D

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM RADEN INTAN
LAMPUNG TAHUN 1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Perilaku *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif dan negatif yang di lakukan seseorang untuk menyakiti orang lain dan menggagu orang lain demi kepuasan tersendiri. *Bullying* ini sifatnya mengganggu orang lain karna dampak dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat ini adalah ketidak nyamanan orang lain atau korban *bullying* itu sendiri. *Bullying* dapat terjadi dalam setiap konteks dimana manusia berinteraksi satu sama lain, seperti sekolah, keluarga, tempat kerja, rumah, dan lingkungan. lebih pada perasaan superior, sehingga seseorang merasa memiliki hak untuk menyakiti, menghina atau mengendalikan orang lain yang dianggap lemah, rendah, tidak berharga, dan tidak layak untuk mendapatkan rasa hormat. *Bullying* merupakan perilaku intoleransi terhadap perbedaan dan kebebasan.





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Nama : GITA MUTIARA
NPM : 1711080045
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERILAKU *BULLYING* PADA PESERTA
DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH
SEKOTA BANDAR LAMPUNG**

MENYETUJUI

Untuk dipertahankan setelah dimunaqasyahkan dalam
Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Hj. Rifda El-Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002

Pembimbing II

Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**

Dr. Hj. Rifda El-Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH SEKOTA BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh, **Gita Mutiara NPM 1711080045** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Hari/Tanggal: **Kamis, 24 Juni 2021.**

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Sekretaris : Rahma Diani, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Rifda El-Fiah, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Andi Thahir, S.Psi., M.A.Ed.D (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

08281988032002

MOTTO

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

Artinya

"Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksa yang pedih (Asy-syura ayat 42)"



PERSEMBAHAN

Terucap sukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, dzat yang Maha segala- galanya atas segala limpahan berkah, nikmat perlindungan dan kemudahan dalam menjalani setiap langkah kaki ini. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang, Ku persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Ayahanda tercinta (Iswanto) dan Ibunda tercinta (Sumarni) yang selalu saya banggakan, hormati, dan sangat saya sayangi. Do'a tulus dan terimakasih selalu saya persembahkan atas jasa, tenaga, fikiran, dan pengorbanan dalam mendidik, membesarkan, dan membimbing saya dengan penuh kasih sayang.
2. Kakak laki-laki saya Refki Aditia dan adik laki-lakiku Dimas Ismail serta adik perepmpuanku Iza Wasila yang selalu menginspirasi, motivasi serta memberikan semangat kepadaku. Semoga Allah juga mengabulkan mimpi dan cita-cita kalian. Aamiin.
3. Seseorang yang akan menjadi suami saya kelak.
4. Dan kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Gita Mutiara anak ketiga dari pasangan Bapak Iswanto dan Ibu Sumarni. Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 16 september 1999. Penulis mempunyai 4 Saudara Kandung yaitu 2 saudara laki-laki bernama Andre Dona.S dan Refki Aditia S Adik laki-laki Bernama Dimas Ismail serta adik perempuan bernama Iza Wasila.Riwayat pendidikannya di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2005 sampai 2011, kemudian melanjutkan pendidikan SMP Negeri 8 Bandar Lampung pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Setelah itu melanjutkan sekolah menengah Atas di SMA 13 Bandar Lampung pada tahun 2014 dan selesai pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2017, melanjutkan study ke Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pogram studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI).




KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia- Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga skripsi dengan judul “**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH SEKOTA BANDAR LAMPUNG**” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman. Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Serjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Dalam proses penulisan skripsi ini, tentu saja tidak merupakan hasil dari usaha sendiri, melainkan banyak sekali menerima motivasi bantuan pemikiran, materil dan moril dan partisipasi dari berbagai pihak, oleh karena itu tak lupa dihaturkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya;
2. Dr. Hj. Rifda El fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut Ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung. Terima kasih atas Ilmunya yang sangat bermanfaat;
3. Rahma Diani, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan Ilmu Pengetahuan selama
4. Pengetahuan selama menuntut Ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung. menuntut Ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan

Islam UIN Raden Intan Lampung. Terima kasih atas Ilmunya yang sangat bermanfaat;

5. Dr. Hj. Rifda El fiah, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini,
6. Andi Thahir, S.Psi.,M.A.,Ed.D selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga tewujudnya skripsi ini seperti yang diharapkan;
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan Ilmu Terima kasih atas Ilmunya yang sangat bermanfaat;
8. Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Angkatan 2017 Kelas D yang sama-sama berjuang demi gelar S.Pd yang saling menyemangati satu sama lain,
9. Sahabat-sahabat, yang selalu menemani sepanjang perjuangan susah senang bersama Sonia febriyanti (ambu), Devi (pepel) Hesti Rimadhaniar (hestong) dan tania nuranita
10. Semua pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini, Semoga Allah SWT selalu melindungi, memberikan rahmat semua pihak yang tercantum maupun tidak tercantum, dan Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang membutuhkan.



Bandar Lampung, Maret 2021

Penulis,

Gita Mutiara

NPM.1711080045

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
F. Ruang Lingkup Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian <i>bullying</i>	17
B. Awal mula terjadi <i>bullying</i>	20
C. Jenis-jenis <i>bullying</i>	23
D. Karakteristik korban dan pelaku <i>bullying</i>	25
E. Pengaruh yang terjadi pada korban <i>bullying</i>	28
F. <i>Bullying</i> di Sekoah	29
G. Pengaruh <i>bullying</i> di sekola	30
H. Tindakan sekolah menghadapi <i>bullying</i>	30
I. Tindakan orang tua terhadap anak <i>bullying</i> dan korban <i>bullying</i>	32
J. Faktor-faktor penyebab <i>bullying</i>	35
K. Intervensi untuk mengurangi <i>bullying</i>	36
L. Teknik untuk memutuskan siklus	46

M. Cara mencegah supaya anak tidak menjadi pelaku <i>bullying</i>	47
N. Penelitian relevan	48
O. Kerangka berfikir	52
P. Hipotesis	52

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	55
1. Jenis Penelitian	55
2. Desain Penelitian	55
3. Variabel Penelitian	56
B. Definisi Operasional	56
C. Populasi dan Sampel	61
D. Instrumen Penelitian	66
E. Teknik Pengumpulan Data	68
1. Angket	68
2. Wawancara	71
3. Metode Observasi	71
F. Pengujian Instrumen Penelitian	72
G. Teknik Analisis Data	72

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	79
B. Pembahasan hasil Penelitian dan Analisis	89
1. Analisis Univariat	90
2. Analisis Bivariat	94
C. Keterbatasan Penelitian	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses peningkatan potensi individu. Melalui pendidikan, potensi yang dimiliki oleh individu akan diubah menjadi kompetensi. Kompetensi mencerminkan kemampuan dan kecakapan individu dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Tugas pendidik atau guru dalam hal ini adalah memfasilitasi anak didik sebagai individu untuk dapat meningkatkan potensi yang dimiliki menjadi kompetensi sesuai dengan cita-citanya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dari pendidikan. Bagian yang melaksanakan bimbingan dan konseling ada tiga pola pengorganisasian. *Pertama*, kepala sekolah secara penuh bertanggung jawab dan berperan langsung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. *Kedua*, kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab bimbingan dan konseling, sedangkan pelaksanaannya dilimpahkan kepada koordinator bimbingan dan konseling. *Ketiga*, pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara otonom suatu badan atau lembaga bimbingan dan konseling sekolah tersebut.¹

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik atau konseli.

Menurut Frank Parson dalam *Jones*, bimbingan adalah bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk

¹ Zainal Aqib, "Ikhtisar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Bandung: Yrama Widya*, 2012.

dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipihnya itu.² Menurut Lewis, dalam *Shertzer & Stone*, konseling adalah proses mengenai seseorang individu yang sedang mengalami masalah (klien) dibantu untuk merasa dan bertindak laku dalam suasana yang lebih menyenangkan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak bermasalah, yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan tingkah laku yang memungkinkannya berperan secara lebih efektif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.³

Jadi yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling adalah “proses pemberi bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya”.

Adapun dalam konteks Islam, bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu yaitu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, Sedangkan konseling adalah layanan konselor kepada konseli untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi kebahagiaan dunia dan akhirat, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125, yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

² Erman Amti Prayitno and Erman Amti, “Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling,” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2004.

³ Prayitno and Amti.

Artinya:

“serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴

Dari ayat atas jika dikaitkan dengan layanan bimbingan dan konseling maka kegiatan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam harus dengan hikmah atau kebijaksanaan. Melalui layanan bimbingan dan konseling antara konselor dan konseli akan saling mengingatkan, membangun pikiran yang positif, objektif dalam memandang permasalahan yang sedang terjadi pada konseli serta membantu sesama manusia agar keluar dari berbagai kesulitannya dengan kekuatannya sendiri. Hikmah atau kebijaksanaan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat memberikan pelajaran, yang memerintahkan pada perbuatan yang baik dan menghindari segala perbuatan yang buruk.

Seorang guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing termasuk pandangan yang positif, selain pelayanan itu bermanfaat untuk peserta didik hal tersebut juga memberikan kebaikan kepada diri konselor itu sendiri. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Isra’ ayat 7 yang berbunyi:

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ

لِيَسْتَفُؤْاُ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُوا مَا

عَلَوْا تَتَّبِعُوا

⁴ R I Kementrian Agama, “Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahnya (Surabaya)” (Halim Publishing & Distributing, 2013).

Artinya:

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri. (QS. Al-Isra':7)⁵

Penjelasan ayat di atas bahwa dalam memberikan bimbingan dapat dipandang baik maupun buruk sesuai dengan pelayanan yang diberikan, artinya jika seseorang konselor ingin membantu maka berikan bantuan yang tulus karena sesungguhnya bantuan yang tulus akan dipandang positif oleh orang yang dibimbing atau peserta didik.

Layanan bimbingan konseling diperkuat juga dengan permendiknas No 111 Tahun 2014 tentang Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 2 yang berisikan tentang Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi:

- a. pemahaman diri dan lingkungan;
- b. fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan;
- c. penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan;
- d. penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir;
- e. pencegahan timbulnya masalah;
- f. perbaikan dan penyembuhan;
- g. pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli;
- h. pengembangan potensi optimal;
- i. advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif; dan
- j. membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan

⁵ Kementerian Agama.

latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan Konseli.⁶

Selain pasal 2 tentang fungsi layanan dikuatkan juga dengan pasal 6 tentang layanan dan bidang layanan bimbingan layanan Bimbingan dan Konseling mencakup: Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: (a) layanan dasar; (b) layanan peminatan dan perencanaan individual; (c) layanan responsif; (d) layanan dukungan sistem. Bidang layanan Bimbingan dan Konseling mencakup: (a) bidang layanan pribadi; (b) bidang layanan belajar; (c) bidang layanan sosial; (d) bidang layanan karir.⁷

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah termasuk madrasah. Hal ini berarti proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan madrasah tidak akan memperoleh hasil yang optimal tanpa didukung oleh penyelenggara layanan bimbingan dan konseling yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah hanya mungkin dapat dilaksanakan secara baik apabila diprogramkan secara baik pula. Agar pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah dapat terlaksana secara efektif dan efisien serta tujuannya dapat tercapai secara efektif dan efisien pula maka harus disusun programnya secara terencana dan sistematis, jadi dengan pelayanan (BK) di sekolah dan madrasah perlu direncanakan dilaksanakan, dan dinilai secara sistematis sehingga dirasakan manfaatnya oleh berbagai pihak.

Tujuan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah agar konseli atau peserta didik lebih mantap dan mendalam keberagamannya, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sesuai dengan pengembangan kebutuhan

⁶ Permendikbud No 111 Tahun, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah," *Pedoman Evaluasi Kurikulum*, 2014, 1-7, simpuh.kemenag.co.id.

⁷ Permendikbud No 111 Tahun.

dan pengembangan diri, sehat jasmani dan rohaninya, mandiri, serta memiliki tanggung jawab sosial kemasyarakatan dan kebangsaan. Maka dengan keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting sekali, karena bimbingan dan konseling itu berfungsi sebagai pembantu dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada orang lain dalam menghadapi masalah persoalan yang dihadapinya.

Bimbingan dan Konseling sangat berperan di Sekolah atau Madrasah hal tersebut tidak secara otomatis dapat terwujud karena banyak permasalahan yang menghinggapi dunia pendidikan itu sendiri, diantaranya adalah fasilitas sekolah dan perilaku siswa. Permasalahan perilaku siswa misalnya, perilaku mencontek saat ujian, perkelahian (tawuran) antar pelajar yang berakibat kematian. Salah satu masalah yang berkembang di sekolah adalah perilaku *Bullying* pada siswa.⁸

Bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah kekerasan yang dilakukan oleh para senior atau kakak kelas kepada para junior atau adik kelas. Kakak kelas atau para senior memberikan tekanan kepada para junior bahkan ada senior yang tega melakukan penganiayaan kepada adik kelas atau juniornya. Hal ini dilakukan dengan menggunakan alasan yang dibuat-buat untuk merasionalisasikan tindakan kekerasannya misalnya untuk membentuk mental junior yang tahan banting padahal alasan tersebut hanya untuk membenarkan tindakannya agar kekerasan menjadi tradisi.⁹

Menurut Olweus, *Bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat

⁸ eukaristia, "Perilaku-Bullying-Pada-Anak," 2012, <http://animenekoi.blogspot.com/2012/01/perilaku-bullying-pada-anak-sd.html>.

⁹ Puspa Amrini, "Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Di Smpn 31 Samarinda," n.d., <http://jurnalpsikologiuntagsmd.blogspot.com/2013/10/jurnal-psikologi-bullying.html>.

mempertahankan dirinya dengan mudah.¹⁰ Menurut Sharp & Smith, *Bullying* sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis. Kriteria pengulangan, niat, dan ketidakseimbangan kekuatan sistematis menjadi *Bullying* bentuk agresi yang sangat tidak diharapkan. Ia dapat terjadi di banyak konteks, termasuk tempat kerja, tetapi paling banyak diteliti pada remaja¹¹

Berdasarkan pemaparan para ahli, maka dapat disimpulkan *Bullying* merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan secara sadar, sengaja, dengan cara berulang-ulang kepada orang lain dengan tujuan untuk menyakiti baik secara fisik psikologis, termasuk tindakan yang direncanakan, maupun secara spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau dibelakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Bullying dapat terjadi dalam setiap konteks dimana manusia berinteraksi satu sama lain, seperti sekolah, keluarga, tempat kerja, rumah, dan lingkungan. *Bullying* berkisar dari yang sederhana yang dilakukan orang per orang atau yang lebih kompleks yang dilakukan oleh kelompok, seperti antara kelompok sosial atau kelas sosial, sebagai akibat dari ketidakseimbangan kekuatan sosial dan bahkan antar negara karena adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan. *Bullying* lebih pada perasaan superior, sehingga seseorang merasa memiliki hak untuk menyakiti, menghina atau mengendalikan orang lain yang dianggap lemah, rendah, tidak berharga, dan tidak layak untuk mendapatkan rasa hormat. *Bullying* merupakan perilaku intoleransi terhadap perbedaan dan kebebasan.¹²

Berdasarkan pengertian-pengertian *Bullying* dari para ahli, jenis-jenis *Bullying* terdiri dari:

¹⁰ Steven Wharton, *How to Stop That Bully*, 5th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

¹¹ Kathryn Geldard, "Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2012.

¹² Anita Restrepo et al., "Problematic Internet Use in Children and Adolescents: Associations with Psychiatric Disorders and Impairment," *MedRxiv*, 2019, 19005967.

1. *Bullying* secara verbal, misalnya dengan cara berkata-kata atau menuliskan sesuatu yang bermuatan sindiran, mengejek, komentar yang tidak pantas, mengancam, mempermalukan, memberi panggilan nama yang buruk, mencela, memaki, memarahi, membentak, memerintah, menyebarkan gosip.
2. *Bullying* secara sosial, tindakan ini mengakibatkan rusaknya reputasi seseorang atau hubungan. Intimidasi sosial ini misalnya, mengajak anak-anak lain untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan rumor tentang seseorang, mempermalukan seseorang di depan umum.
3. *CyberBullying*, yaitu *Bullying* menggunakan telepon seluler atau internet. Bentuk dan metode tindakan *cyberBullying* berupa pesan ancaman melalui email, mengunggah foto yang mempermalukan korban, membuat situs web untuk menyebar fitnah dan mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah.
4. *Bullying* secara fisik, tindakan ini menyakiti seseorang secara fisik. Intimidasi fisik ini meliputi, misalnya, memukul, menggigit, mendorong, menjambak, menginjak, mencubit, mencakar, memeras, menjewer, mencekik.¹³ Perilaku *Bullying* juga dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا

¹³ Lijuan Zhang et al., "Effects of Psychological Interventions for Patients with Osteoarthritis: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Psychology, Health and Medicine* 23, no. 1 (2018): 1-17, <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1282160>.

تَتَابَرُؤْا بِاللَّأَقْبِ بِئْسَ الْإِأْسْمُ الْفُسُؤُ بَعْدَ الْإِأْمَنِ ؕ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ
فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

”Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS. Surat Al-Hujurat : 11).¹⁴

Dari penjelasan ayat diatas bahwasanya orang-orang yang beriman dilarang merendahkan sesama ummat muslim, karena orang yang engkau rendahkan boleh jadi dia lebih baik, orang yang mencela adalah orang yang zalim. Allah SWT sangat membenci sikap seperti itu maka segeralah bertobat.

Berdasarkan hasil pra penelitian dari berbagai sumber baik data secara nasional yang di dapat dari data milik Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), maupun data dari hasil wawancara dengan guru BK di Madrasah yang berada di Bandar Lampung. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk

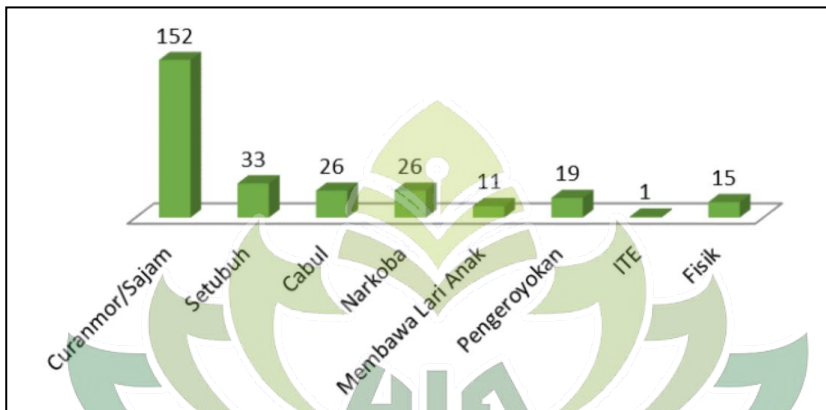
¹⁴ R I Departemen Agama, “Al-Qur’an Dan Terjemahan,” Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005.

Bullying baik di satuan pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.¹⁵

Adapun data dari Diinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2PA) Provinsi Lampung¹⁶ dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut:

Grafik 1.

Jenis Kasus Kekerasan pada Anak Laki-laki di Provinsi Lampung



Sumber: Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung Tahun 2018.

Pada grafik tersebut terlihat dalam kurun waktu tahun 2018, data pengeroyokan meningkat sebesar 19%, kekerasan fisik meningkat sebesar 15%, dan permasalahan Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) atau cyber *Bullying* meningkat sebesar 1% di propinsi Lampung.

Dan data berdasarkan penyebaran angket dengan responden peserta didik di Madrasah Tsanawiyah di Bandar Lampung pada

¹⁵ KPAI, “Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020,” n.d., Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020.

¹⁶ P2PA, “Profil Anak Di Provinsi Lampung,” 2019, <https://dinaspppa.lampungprov.go.id/>.

tanggal 18 Januari 2021 dengan pengambilan sampel *accidental* diperoleh hasil dari tentang perilaku *Bullying* kepada 50 peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1.
Data Pelaku *Bullying* dan Korban *Bullying*

No	Aspek	Riwayat			
		Pelaku <i>Bullying</i>		Korban <i>Bullying</i>	
		Angka	%	Angka	%
1	<i>Bullying</i> fisik	5 orang	10%	4 orang	7%
2	<i>Bullying</i> verbal dan non verbal	15 orang	30%	10 orang	20%
3	<i>Bullying</i> social	2 orang	4%	2 orang	5%
4	<i>Cyber Bullying</i>	7 orang	14%	5 orang	10%

Sumber: Hasil Penyebaran Angket.

Tabel diatas menunjukkan peserta didik yang memiliki riwayat menjadi pelaku *Bullying* fisik sebanyak sebagai 10%, *Bullying verbal* dan *non verbal* 30%, *Bullying* sosial 4%, dan *cyber Bullying* sebanyak 14%. Sedangkan sebagai korban *Bullying* fisik sebanyak sebagai 7%, *Bullying verbal* dan *non verbal* 20%, *Bullying* sosial 5%, dan korban *cyber Bullying* sebanyak 10%.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian dari 50 peserta didik:

1. Terindikasi peserta didik melakukan *Bullying* fisik sebesar 10%.
2. Terindikasi peserta didik melakukan *Bullying* verbal dan nonverbal 30%.
3. Terindikasi peserta didik melakukan *Bullying* social sebesar 5%.
4. Terindikasi peserta didik melakukan *Bullying* social sebesar 15%.
5. Terindikasi peserta didik korban *Bullying* fisik sebesar 5%.
6. Terindikasi peserta didik korban *Bullying* verbal dan non verbal sebesar 20%
7. Terindikasi peserta didik korban *Bullying* social sebesar 5%.
8. Terindikasi peserta didik korban *Bullying* social sebesar 10%.

Data diatas menunjukkan bahwa tingginya perilaku *Bullying* di madrasah tsanawiyah di Bandar Lampung. Perilaku *Bullying* akan berpengaruh terhadap kondisi rendahnya kepercayaan diri atau minder, depresi, pemalu dan penyendiri, merosotnya prestasi akademik, merasa terisolasi dalam pergaulan, terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri. Sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ingin mengetahui penyebab dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *Bullying* di Madrasah Tsanawiyah se-Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diajukan, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu: faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Bullying di Madrasah Tsanawiyah se-Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, adapun permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku *Bullying* di Madrasah Tsanawiyah se-Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan penelitian secara umum

Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *Bullying* di Madrasah Tsanawiyah se-Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021.

b. Tujuan secara Khusus

Tujuan penelitian secara khusus untuk mengetahui:

1. Distribusi frekuensi perilaku *Bullying*.
2. Distribusi frekuensi pola asuh keluarga.
3. Distribusi frekuensi penggunaan media televisi.
4. Distribusi frekuensi hubungan teman sebaya.
5. Distribusi frekuensi riwayat *Bullying*.
6. Hubungan pola asuh keluarga dengan terjadinya *Bullying*.
7. Hubungan penggunaan media televisi dengan perilaku *bullyng*.
8. Hubungan teman sebaya dengan perilaku *Bullying*.
9. Hubungan riwayat *Bullying* sebelumnya dengan perilaku *Bullying* sekarang.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *Bullying* pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah se-Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021 ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang bermanfaat, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *Bullying* di Madrasah Tsanawiyah se-Bandar Lampung.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang berguna bagi siswa, orang tua dan referensi bagi sekolah mengenai *Bullying* terutama bidang Bimbingan Konseling berupa program layanan pencegahan terhadap perilaku *Bullying*.
- c. Secara metodologis, sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian lebih lanjut.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku *Bullying* di Madrasah Tsanawiyah se-Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Madrasah Tsanawiyah se-Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah se-Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap 2020/2021.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Bullying*

Bullying mengarah kepada tindakan yang mengganggu orang lain, dilakukan secara sengaja dan sifatnya berupa agresi fisik ataupun psikologis. Tindakan dari *Bullying* di sekolah tidak sama dengan *occasional conflict* atau pertengkaran yang umumnya terjadi pada anak sekolah. Dibawah ini beberapa pengertian *Bullying* yaitu:

Bullying berasal dari kata *bully* yaitu kata yang mengacu pada pengertian adanya ancaman dengan kekerasan fisik maupun dengan kata-kata terhadap seorang anak oleh teman-temannya dengan tujuan memperoleh keuntungan bagi teman-teman itu. Sedangkan anak yang menjadi korban dinamakan *bully boy* atau *bully girl*.¹⁷ Definisi kata kerja “*to bully*” dalam *Oxford English Dictionary* adalah “tindakan untuk menimbulkan rasa sakit atau menyakiti orang lain untuk kepentingan sendiri” (selanjutnya tetap akan digunakan kata *Bullying* untuk mendeskripsikan semua gejala perlakuan seseorang yang ditujukan untuk menyakiti orang lain demi kepentingan sendiri).¹⁸

Menurut Olweus, *Bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah.¹⁹ Menurut Sharp & Smith, *Bullying* sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis. Kriteria

¹⁷ Imam Musbikin, “Mendidik Anak Nakal,” in *Madiun: Forum Studi Himanda*, 2005.

¹⁸ Musbikin.

¹⁹ Kathryn Boger et al., “Treatment Overview of an Intensive Group Outpatient Cognitive-Behavioral Therapy for Youth Anxiety Disorders and Obsessive-Compulsive Disorder,” *Evidence-Based Practice in Child and Adolescent Mental Health* 1, no. 2–3 (2016): 116–25, <https://doi.org/10.1080/23794925.2016.1227947>.

pengulangan, niat, dan ketidakseimbangan kekuatan sistematis menjadi *Bullying* bentuk agresi yang sangat tidak diharapkan. Ia dapat terjadi di banyak konteks, termasuk tempat kerja, tetapi paling banyak diteliti pada remaja.²⁰

Menurut pendapat Andrew Mellor ahli perkembangan anak, *Bullying* terjadi karena seseorang merasa teraniaya dan direndahkan oleh tindakan orang lain, baik yang berupa, verbal, fisik, maupun mental. Sedangkan menurut situs Peduli Karakter Anak (PEKA), *Bullying* diartikan sebagai penggunaan agresi dengan tujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun mental.²¹

Berdasarkan pemaparan para ahli, maka dapat disimpulkan *Bullying* merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan secara sadar, sengaja, dengan cara berulang-ulang kepada orang lain dengan tujuan untuk menyakiti baik secara fisik psikologis, termasuk tindakan yang direncanakan, maupun secara spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau dibelakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Bullying atau pelecehan ini dapat lewat kata-kata atau lewat tindakannya yang bertujuan membuat mental lawannya jatuh dan tertekan. Tujuan lainnya adalah mengendalikan seseorang baik lewat kata-kata yang menghina, bernada tinggi dan ancaman atau tindakan kekerasan. *Bullying* ini lebih berbahaya dari tindakan agresif anak pada umumnya karena dapat membunuh karakter.²²

Bullying merupakan keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yaitu orang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki

²⁰ Boger et al.

²¹ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengapa Anak Mogok Sekolah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014).

²² Suzie Sugijokanto, *Cegah Kekerasan Pada Anak* (Elex Media Komputindo, 2014).

kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil. Berbeda dengan tindakan agresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, *Bullying* biasanya terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. Penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya, dan peristiwanya mungkin terjadi berulang

Bullying dapat terjadi di mana saja dan terhadap siapa saja. Pelaku *Bullying* bisa muncul di setiap wilayah kehidupan kita, bisa jadi mereka adalah rekan kerja, sahabat, pasangan kita, atau mungkin orang tua kita. Mereka bisa saja muncul dalam berbagai wujud, serta bisa saja seorang laki-laki, perempuan, atau anak-anak.²³

Bullying mengarah kepada tindakan yang mengganggu orang lain, dilakukan secara sengaja dan sifatnya berupa agresi fisik ataupun psikologis. Tindakan dari *Bullying* sekolah tidak sama dengan *occasional conflict* atau pertengkaran yang umumnya terjadi pada anak sekolah. Pertengkaran tersebut sebagai hal normal dan membuat anak belajar cara bernegosiasi dan bersepakat satu sama lain. Sedangkan dalam *Bullying* merujuk pada tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang.²⁴

Bullying bisa langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuk langsungnya termasuk serangan fisik atau verbal dan pengasingan relasional/sosial. *Bullying* tidak langsung (misalnya, menyebarkan rumor jahat atau merusak barang kepunyaannya) termasuk yang lebih mutakhir, *cyberBullying* yaitu *Bullying* menggunakan telepon seluler atau internet. *Bullying* bisa

²³ Steve Wharton, *Screening Reality: French Documentary Film during the German Occupation*, vol. 25 (Peter Lang, 2006).

²⁴ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengapa Anak Mogok Sekolah*.

didasarkan pada ras, agama atau budaya, jenis kelamin, seksualitas, atau disabilitas remaja.²⁵

Bullying maupun perilaku-perilaku antisosial lain yang lebih umum memiliki faktor-faktor risiko latar berupa biologis, personal, keluarga, kelompok sebaya, sekolah/institusi dan masyarakat. Sebagai contoh, keterlibatan dalam mem*Bullying* orang lain berkaitan dengan prediktor-prediktor keluarga, seperti kelekatan yang *insecure*, pendisiplinan fisik yang keras, dan korban pola asuh orangtua yang *overprotektif*. Perlakuan tak semestinya dan penganiayaan oleh orangtua kemungkinan besar adalah resiko-resiko faktor pada *bully* (pelaku *Bullying*) atau korban atau kelompok korban agresi. Kelompok sebaya dan lingkungan atau iklim sekolah secara umum juga memiliki efek kuat. Melalui sekolah dan kelompok sebayalah kebanyakan intervensi anti-*Bullying* dicoba terapkan, meskipun bekerja sama dengan orangtua dan keluarga juga jelas relevan.

B. Awal mula terjadi *Bullying*

Seseorang yang akhirnya menjadi pengganggu atau pelaku *Bullying* adalah orang yang memiliki medan energi yang biasa bergetar pada frekuensi rendah. Apa pun alasan terbentuknya pola pikir getaran rendah, hasilnya selalu sama: individu tersebut merasa tidak dicintai dan tidak layak mendapatkan cinta. Mereka akan memiliki pemikiran negatif tentang diri sendiri, seperti: “Aku jelek”, “Aku bodoh”, “Aku orang yang tidak beruntung”, “tidak ada hal baik yang terjadi pada ku”, “Aku tak mampu melakukan apa pun”. Tipe pernyataan negatif dengan getaran rendah tersebut justru menyebabkan tingkat frekuensi energi selalu di bawah. Hal yang menunjukkan bahwa seseorang telah menjadi pelaku *Bullying* adalah jika individu tersebut berusaha untuk menghancurkan orang lain supaya ia merasa lebih baik,

²⁵ Boger et al., “Treatment Overview of an Intensive Group Outpatient Cognitive-Behavioral Therapy for Youth Anxiety Disorders and Obsessive-Compulsive Disorder.”

meskipun ia bahkan tidak menyadari bahwa ia telah terjebak dalam pola perilaku negatif ini. Tahap-tahap terjadinya perilaku *Bullying*:

1. *Bullying* sering dimulai dengan menyombongkan diri.

Pada mulanya, pelaku sering berusaha meningkatkan harga diri mereka dengan menyombongkan diri dengan mengungkapkan hal-hal yang berlebihan tentang dirinya, mereka berharap dapat memperoleh pengakuan dan penghargaan dari orang lain.

2. Terbongkar

Saat kebenaran di balik kebohongan terungkap hal itu pasti akan terjadi maka perasaan negatif akan diri perilaku menjadi kenyataan.

3. Awal mula *Bullying*

Ketahuan dan menyadari bahwa orang-orang akhirnya melihat siapa mereka sebenarnya dapat membuat mereka terpukul. Mereka membutuhkan cara lain untuk mencapai kondisi yang lebih baik dengan begitu mereka akan mengalihkan berbagai perasaan buruk tentang diri sendiri kepada orang lain, melemparkan tanggung jawab kepada orang lain atas semua masalah yang mereka hadapi.

4. Lingkaran setan

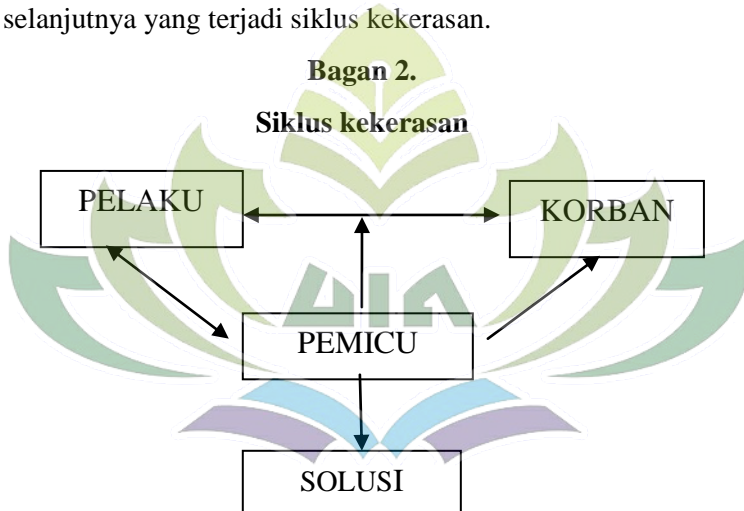
Frekuensi energi yang tinggi sebenarnya tidak nyata. Pelaku akan bersikap jahat kepada seseorang. Jika mereka memilih korban yang sama, maka mereka akan merusak harga diri korban, dan ini semakin memudahkan pelaku untuk mengalahkan korban.

5. Merusak lingkungan

Semua perilaku negatif akan merusak, tidak hanya bagi orang yang secara langsung menjadi target, tetapi juga ikt mempengaruhi orang lain di sekitarnya. Perilaku *Bullying*

akan mewarnai lingkungan sekitar dengan energi getaran rendah dan menciptakan perasaan buruk.²⁶

Adanya penggencetan atau olok-olokan antar teman maupun antar senior dan junior merupakan semacam tradisi yang harus dilewati oleh setiap anak baru di sekolah. Jika dilihat dari kasus *Bullying* maka timbul adanya korban dan pelaku. Awal terjadinya, mereka adalah korban kemudian mereka akan merespons dengan melakukan tindakan *Bullying*. Adanya dorongan dari pelaku untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan mengakibatkan korban ikut berperan menjadi pelaku selanjutnya yang terjadi siklus kekerasan.



Bagan tersebut menjelaskan siklus kekerasan terjadi mereka berasal dari korban *Bullying* lama kelamaan akan menjadi pelaku *Bullying* begitu juga sebaliknya. Pemicu sehingga terjadinya korban *Bullying* maupun pelaku *Bullying* bisa jadi dimulai dari salah satu penyebab seseorang menjadi pelaku *Bullying* adalah adanya harga diri yang rendah. Harga diri adalah penilaian yang dibuat seseorang dan biasanya tetap tentang dirinya. Hal itu

²⁶ Wharton, *Screening Reality: French Documentary Film during the German Occupation*.

menyatakan sikap menyetujui atau tidak menyetujui, dan menunjukkan sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga. Berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan anak ditengarai disebabkan oleh minimnya pemahaman anak terhadap nilai diri yang positif. Sikap saling menghargai, menolong, berempati, jujur, lemah lembut dan sebagainya tidak jarang hilang dari pribadi anak. Sebaliknya, mereka justru akrab dengan hal-hal yang negatif seperti kekerasan, kebohongan, licik, egois dan sebagainya.

C. Jenis-jenis *Bullying*

Berdasarkan pengertian *Bullying* dari para ahli, jenis-jenis *Bullying* terdiri dari:

1. *Bullying* secara verbal, misalnya dengan cara berkata-kata atau menuliskan sesuatu yang bermuatan sindiran, mengejek, komentar yang tidak pantas, mengancam, mempermalukan, memberi panggilan nama yang buruk, mencela, memaki, memarahi, membentak, memerintah, menyebarkan gosip.
2. *Bullying* secara sosial, tindakan ini mengakibatkan rusaknya reputasi seseorang atau hubungan. Intimidasi sosial ini misalnya, mengajak anak-anak lain untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan rumor tentang seseorang, mempermalukan seseorang di depan umum.
3. *CyberBullying* yaitu *Bullying* menggunakan telepon seluler atau internet. Bentuk dan metode tindakan *cyberBullying* berupa pesan ancaman melalui email, mengunggah foto yang mempermalukan korban, membuat situs web untuk menyebar fitnah dan mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah.
4. *Bullying* secara fisik. Tindakan ini menyakiti seseorang secara fisik. Intimidasi fisik ini meliputi, misalnya, memukul,

menggigit, mendorong, menjambak, menginjak, mencubit, mencakar, memeras, menjewer, mencekik.²⁷

Ada pun bentuk dan jenis *bully* yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, tujuannya adalah sama, yaitu untuk “menekan” korbannya, dan mendapat kepuasan dari perlakuan tersebut. Pelaku puas melihat korban ketakutan, gelisah, dan bahkan sorot mata permusuhan dari korbannya.

Tindakan *Bullying* merupakan salah satu bentuk penganiayaan. Dalam islam, penganiayaan termasuk perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi penganiayaan terhadap sesama manusia. Seperti yang telah tertulis dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 30:

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا ۖ وَكَانَ ذَلِكَ
عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah” (QS. An-Nisa: 30).²⁸

Penjelasan ayat di atas bahwa penganiayaan adalah sifat yang tidak terpuji, Allah SWT akan memasukkan ke dalam neraka bagi hambanya yang melanggar perintah. Esensi ajaran Islam adalah keselamatan dan membuat orang menjadi selamat. Karena itu, umat Islam harus menghindarkan diri dari perbuatan yang membuat orang lain terganggu, baik dari lisan maupun tangannya.

²⁷ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengapa Anak Mogok Sekolah*.

²⁸ Departemen Agama, “Al-Qur’an Dan Terjemahan.”

D. Karakteristik korban dan pelaku *Bullying*

Ada berbagai macam ciri-ciri atau karakter yang dapat dilihat untuk mengetahui apakah seorang anak atau remaja menjadi seorang pelaku *Bullying* atau sebagai korban *Bullying*. Ciri-ciri yang terkait dengan korban itu antara lain:

1. Anak terlihat terlalu pendiam dan penurut.
2. Anak kelihatan tidak punya energi.
3. Anak tidak termotivasi.
4. Anak mengalami kesulitan konsentrasi meskipun sedang menonton acara televisi yang biasanya sangat disukainya.
5. Anak sering terlihat melamun.
6. Anak lebih sering menghabiskan waktunya untuk berdiam diri di kamar daripada di ruang keluarga.
7. Anak kehilangan selera makan, tidak makan sebanyak biasanya.
8. Anak sering mudah marah.
9. Anak tampak sangat sensitif dan emosional.
10. Anak tidak mau lagi mau bermain di luar rumah bersama teman-temannya.
11. Anak mulai menunjukkan perilaku agresif pada temannya.
12. Tugas sekolah terbengkalai.
13. Perilaku anak secara umum bertambah buruk.
14. Anak mulai tampak tidak menghargai orang lain.
15. Anak mulai menarik diri dan tidak banyak bicara.
16. Anak kelihatan tidak rapi, baik penampilan personal maupun secara umum.
17. Anak sering membolos sekolah.
18. Anak sering mengeluh sakit.

19. Anak berperilaku yang tidak biasa, misalnya mencuri atau suka merusak barang.
20. Anak sering marah atau menunjukkan perilaku buruk yang tidak biasa.
21. Anak berusaha menyakiti dirinya.²⁹

Semua tanda-tanda di atas menunjukkan bahwa anak berada dalam area dengan tingkat energi rendah yang mendorong anak untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Semakin lama anak tertekan dalam area frekuensi rendah karena *Bullying*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kerusakan jangka panjang. Anak akan semakin tenggelam dalam keyakinan diri rendah yang secara tidak sadar telah ditanamkan oleh pelaku *Bullying*.

Sedangkan untuk para pelaku, mereka umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Suka mendominasi anak lain.
2. Suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan.
3. Sulit melihat situasi dari titik pandang anak lain.
4. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangannya sendiri, dan tak mau peduli dengan perasaan anak lain.
5. Cenderung melukai anak lain ketika orangtua atau orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka.
6. Memandang saudara-saudara atau rekan-rekan yang lebih lemah sebagai sasaran.
7. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya.
8. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya.
9. Haus perhatian.³⁰

²⁹ Steven Wharton, *How to Stop That Bully*.

Karakteristik mental pelaku *Bullying* dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif dan behavioral dalam diri si pelaku itu sendiri. Pada aspek kognitif, Tim Field mengemukakan beberapa karakteristik pelaku *Bullying* atau *bully*, yakni:

1. Kurang pemahaman akan apa yang dikatakan orang lain.
2. Sering memunculkan dugaan yang salah.
3. Memiliki memori yang selektif.
4. Paranoid.
5. Kurang dalam hal insight.
6. Sangat pencuriga.
7. Terlihat cerdas namun penampilan sebenarnya tidak demikian.
8. Tidak kreatif.
9. Kesal terhadap perbedaan minor.
10. Kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain
11. Tidak dapat belajar dari pengalaman.³¹

Sementara itu pada aspek afektif, Field menguraikan juga beberapa karakteristik pelaku *Bullying*, diantaranya:

1. Tidak matang secara emosional.
2. Tidak mampu menjalin hubungan akrab.
3. Kurang kepedulian terhadap orang lain.
4. Moody dan tidak konsisten.
5. Mudah marah dan impulsif.
6. Tidak memiliki rasa bersalah atau menyesal.

³⁰ Puspa Amrini, "Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Di Smpn 31 Samarinda."

³¹ Puspa Amrini.

Tindakan yang termasuk kategori *Bullying*. Pelaku individual dan geng secara menyakiti atau mengancam korban dengan melakukan:

1. Menyisihkan seseorang dari pergaulan.
2. Menyebarkan gosip, membuat julukan yang bersifat ejekan.
3. Mengerjai seseorang atau mengancam korban.
4. Melukai secara fisik.
5. Melakukan pemalakan.³²

Dari berbagai karakter yang telah dibahas diatas maka kita telah mengetahui karakteristik dari anak atau remaja yang menjadi pelaku atau korban *Bullying*. Dengan demikian mempermudah kita untuk melakukan tindakan lebih lanjut.

E. Pengaruh yang terjadi bagi korban *Bullying*

Adapun pengaruh yang terjadi bagi korban *Bullying*, dapat terlihat adanya:

1. Gangguan kesehatan mental

Seperti depresi, kecemasan, meningkatkan perasaan sedih dan kesepian, minder atau tidak percaya diri, membentuk pribadi yang pemalu, penyendiri, dan kehilangan minat dalam berbagai kegiatan mereka karena perasaan takut, tidak nyaman, dan tidak dapat merasa bahagia dalam keikutsertaan dalam kegiatan tersebut.

2. Keluhan kesehatan

Seperti perubahan pola tidur dan makan, menjadi insomnia, malas makan.

³² Puspa Amrini.

3. Penurunan prestasi sekolah

Seperti menurunnya nilai-nilai akademik, mengganggu konsentrasi belajar, kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, dan kurang antusias dalam berpartisipasi di berbagai kegiatan sekolah. Mereka lebih cenderung ketinggalan, tidak naik tingkat bahkan terparahnya hingga putus sekolah, karena menghindari teman-teman di sekolahnya (mogok sekolah).³³

Dampak dari korban *Bullying* apabila dibiarkan, pelaku *Bullying* akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam anak lain. Ketika dewasa pelaku tersebut memiliki potensi lebih besar untuk menjadi preman ataupun pelaku kriminal dan akan membawa masalah dalam pergaulan sosial.

F. *Bullying* di Sekolah

Bullying di sekolah merupakan suatu persoalan penting dan salah satu hal yang mesti dicarikan pemecahannya. *Bullying* di sekolah akan menyebabkan ketidak bahagiaan dan berpengaruh pada anak-anak, sehingga mereka tidak dapat mencapai potensinya secara penuh. Seorang anak bisa sangat tidak bahagia karena menjadi korban *Bullying*, mereka menjadi tidak gembira di masa-masa sekolah yang seharusnya menjadi masa yang menyenangkan. Mereka terpaksa melalui masa kanak-kanak dalam kondisi energi frekuensi rendah yang sangat menekan.

Pelaku kadang juga mulai melakukan tindakan kekerasan dengan memukul, menendang, menarik rambut. Jika hanya dilihat terpisah, tampaknya tidak akan berdampak buruk, namun secara kolektif, mereka bisa jadi sangat merusak, dan menghancurkan harga diri korban. Kemampuan pelaku untuk selalu tampak baik sebagai seorang teman sering kali

³³ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengapa Anak Mogok Sekolah*.

memberikan tekanan negatif pada korbannya.³⁴ Faktor-faktor berpotensi menjadi sasaran tindakan *Bullying* seperti siswa baru disekolah, latar belakang sosial-ekonomi, latar belakang budaya atau agama, warna kulit atau warna rambut, faktor Intelektual.³⁵

G. Pengaruh *Bullying* di Sekolah

Bullying di sekolah memiliki akibat buruk saat korban berusaha menghadapinya, tetapi gagal. Mereka berusaha untuk membolos dan melakukan perilaku yang buruk, tugas sekolah tidak dikerjakan dengan baik, menjadi tidak bersemangat, atau bahkan depresi. Tanda-tandanya mudah dikenali oleh teman, guru, atau orang tua yang mau mengamati dan memperhatikan kesejahteraan anaknya.³⁶

Anak yang menjadi korban biasanya merasa malu, takut, tidak nyaman. Sehingga untuk membuat ia kembali mampu menjalani kegiatannya sehari-hari seperti biasa, ia harus dibekali dengan “tools” yang membuat ia yakin bahwa ia akan mendapatkan pertolongan. Ia harus tahu dan percaya bahwa guru kelas dan temannya akan membantu, misalnya. Atau ia kemudian mendapatkan teman selama jam istirahat atau kegiatan di luar kelas. Rasa percaya dirinya kembali dipupuk dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang menjadi kelebihan dan potensinya.

H. Tindakan sekolah menghadapi *Bullying*

Semua sekolah harus memperkenalkan pesan anti-*Bullying* yang mencakup perilaku anak perempuan yang kurang kasat mata hingga mendorong teman dan engan mengancam secara fisik yang sangat lazim dilakukan oleh anak laki-laki. Perilaku yang terkait dengan penganiayaan terhadap anak yang lebih kecil

³⁴ Steven Wharton, *How to Stop That Bully*.

³⁵ Mega Ayu Seprina, “Cyberbullying,” 30 May 2012, n.d., <http://cyberbullying126e27.blogspot.com/>.

³⁶ Steven Wharton, *How to Stop That Bully*.

(*Bullying*) harus secara jelas didefinisikan dan peraturan yang ditegakkan.

Guru dapat mendiskusikan perilaku *Bullying* di kelas. Perilaku seperti penghimpitan, pendorongan, penyebutan nama buruk, menurunkan mental orang lain, mengasingkan, dan mengancam semua itu membentuk perilaku *Bullying*. Beri tahu siswa bahwa:

1. Ketika dianiaya, mereka jangan beraksi dengan cara yang ketakutan.
2. Mereka harus memberi tahu orang tua mereka.
3. Jika *bully* mengganggu mereka, mereka harus berjalan pergi-jika mungkin, menuju ke teman-teman mereka atau siswa lain yang mereka kenal.³⁷

Selain itu, sekolah harus mempunyai tindakan dalam menghadapi *Bullying*. Tindakan sekolah dalam menghadapi *Bullying* yaitu:

1. Meniadakan hukuman fisik; Tindakan disiplin sebaiknya diberikan berupa konsekuensi sebuah kelalaian, sehingga anak/murid mengerti akan kesalahannya.
2. Pelatihan kepada guru secara berkala; Pelatihan ini tidak hanya membahas tentang teknik pengajaran di kelas tapi juga wawasan baru tentang cara mendisiplinkan murid tanpa harus menyakitinya baik secara fisik maupun emosional.
3. Membuka penyuluhan serta konseling kepada orang tua; Agar mereka berani mengungkapkan kesulitan dalam mendidik anak.
4. Bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak untuk penanganan kasus-kasus kekerasan terhadap anak.
5. Menerapkan peraturan yang adil dan tidak memberatkan siswa. Tidak adanya peraturan yang adil akan membuat siswa berbuat sekehendak hatinya. Karena tujuan peraturan

³⁷ SiriNam S Khalsa, "Pengajaran Disiplin Dan Harga Diri," Jakarta: Indeks, 2008.

dibuat agar siswa belajar memahami keteraturan hidup bermasyarakat. Selanjutnya hukuman untuk yang tidak mematuhi peraturan, bukan berupa pengucilan, tapi menggunakan pendekatan psikologis yang lebih halus agar anak mau mengubah sikapnya. Hukuman dengan kekerasan tidak membuat anak berubah menjadi lebih baik, malah menjadi lebih buruk.³⁸

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan *Bullying* di sekolah diantaranya: Pertama, di lingkungan sekolah harus dibangun kesadaran dan pemahaman tentang *Bullying* dan dampaknya kepada semua *stakeholder* di sekolah, mulai dari murid, guru, kepala sekolah, pegawai sekolah hingga orangtua. Sosialisasi tentang program anti *Bullying* perlu dilakukan dalam tahap ini sehingga semua *stakeholder* memahami dan mengerti apa itu *Bullying* dan dampaknya. Kemudian harus dibangun sistem atau mekanisme untuk mencegah dan menangani kasus *Bullying* di sekolah. Dalam tahap ini perlu dikembangkan aturan sekolah atau kode etik sekolah yang mendukung lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua anak dan mengurangi terjadinya *Bullying* serta sistem penanganan korban *Bullying* di setiap sekolah. Sistem ini akan mengakomodir bagaimana seorang anak yang menjadi korban *Bullying* bisa melaporkan kejadian yang dialaminya tanpa rasa takut atau malu, lalu penanganan bagi korban *Bullying* dan sebagainya.

I. Tindakan orang tua terhadap anak *Bullying* dan korban *Bullying*

1. Tindakan orang tua terhadap anak *Bullying*

Orang tua sangat penting dalam mendidik anak apalagi jika anak berbuat *Bullying* di sekolah. Tindakan yang tepat bagi orang tua dalam menghadapi anak berbuat *Bullying* di sekolah yaitu:

³⁸ Sugijokanto, *Cegah Kekerasan Pada Anak*.

- a. Tidak memarahi apalagi memukul anak; ini akan memperparah keadaan karena anak akan melampiaskan emosinya kepada teman-teman di sekolahannya yang tidak berdaya.
- b. Jelaskan berulang-ulang bahwa tidak baik menyakiti orang lain. Ajarlah anak bagaimana mengajak temannya bermusyawarah mencari jalan keluar bersama.
- c. Pendampingan penuh kepada anak dan monitor perubahan sikapnya.
- d. Mengajak anak mengucapkan do'a secara bersama-sama.
- e. Bicaralah dengan lembut kepada anak, bukan dengan intonasi nada tinggi.
- f. Jangan bertengkar antar suami istri di depan anak.
- g. Hindarkan anak dari tontonan atau permainan yang mengandung nilai kekerasan, sebaliknya ajak anak menikmati aktivitas keluarga, misalnya berekreasi atau berenang bersama.
- h. Hubungi para ahli yang berkompeten untuk menangani masalah anak bila masih berlanjut.³⁹

2. Tindakan orang tua untuk menolong anak korban *Bullying*

Orang tua berperan sebagai pendidik. Terutama dalam perilaku, tindakan orang tua untuk menolong anak korban *Bullying* yaitu:

- a. Bersikaplah setenang mungkin.
- b. Pancing anak untuk berani berbicara.
- c. Bila anak sudah berhasil mengungkapkan permasalahannya, jangan pernah memojokkan anak yang hanya membuatnya semakin merasa tak berarti.
- d. Dengarlah anak dengan saksama.

³⁹ Sugijokanto.

- e. Peluklah anak untuk rasa amannya bersama anda.
- f. Tanyakan dengan detail kapan, siapa, dimana dan bagaimana peristiwa itu bisa terjadi.
- g. Periksalah anggota tubuh anak dengan lembut dan segeralah bawa ke dokter untuk perawatan.
- h. Segera laporkanlah masalah ini kepada guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi lebih dalam. Terutama untuk mencegah kejadian tersebut terulang kembali pada anak.
- i. Segera laporkanlah masalah ini kepada guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi lebih dalam.
- j. Bila masih belum ada tindakan apa pun dari pihak sekolah, jalan hukum dapat ditempuh.
- k. Luangkanlah waktu secara khusus untuk mendampingi anak pada saat-saat sulit itu.
- l. Biarkan anak beristirahat selama beberapa saat lamanya hingga anak sudah merasa nyaman untuk kembali bersekolah.
- m. Berilah kesempatan kepada anak untuk menyalurkan emosinya dalam berbagai aktivitas yang bermanfaat, misalnya musik, drama, menggambar, membaca, menulis dan sebagainya.
- n. Jangan dulu memaksa anak untuk bergabung dengan aktivitas bersama teman-temannya bila emosinya masih labil.
- o. Jangan biarkan anak terlalu lama sendirian berada dalam ruangan tertentu.
- p. Ucapkanlah do'a bersama untuk menguatkannya secara rohani.

- q. Peranan orang tua sangat mempengaruhi pemulihan psikis anak menghadapi waktu-waktu sulit dalam hidupnya.⁴⁰

Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, orang tua sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan bagi seorang anak, pola asuh orang tua menentukan kepribadian dan kebiasaan anak-anak di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. Anak yang besar dengan pola asuh yang *otoriter* akan berdampak baik psikis maupun psikologis seorang anak akan tumbuh tidak baik. Uraian diatas menunjukkan cara orang tua dalam menolong anak menghadapi perilaku *Bullying*.

J. Faktor –Faktor Penyebab *Bullying*

Banyak hal yang dapat menjadikan seorang anak atau remaja menjadi pelaku maupun korban *Bullying* yaitu:

1. Pengaruh keluarga

Menurut para ahli psikologi di Amerika Serikat, pengaruh keluarga masih menjadi penyebab dominan seorang anak melakukan *Bullying*. Anak-anak yang tumbuh dari keluarga yang sering menjadi korban penghinaan, pukulan fisik dan ketidakadilan dari orang tua cenderung melakukan tindakan kekerasan di kemudian hari.

2. Pengaruh Teknologi Televisi

Akibat dari kurangnya pengawasan orang tua, anak dapat terpapar pengaruh tayangan TV yang banyak menyajikan acara-acara kekerasan. Begitu juga dengan *games-games* di komputer yang lebih banyak adegan pertarungan sehingga anak pun meniru dari sana.

3. Paksaan atau ajakan teman-teman

Bisa jadi karena tak berdaya dipaksa teman-teman, akhirnya terbiasa melakukan tindakan kekerasan kepada siapa saja.

⁴⁰ Sugijokanto.

4. Pernah menjadi korban *Bullying* sebelumnya di sekolah dan tidak ada tindak lanjut untuk menghentikannya. Sehingga anak berpikir bahwa *Bullying* dapat dibenarkan untuk tindakan membela diri.⁴¹

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Kepribadian seorang anak akan baik jika didalam pengasuhan keluarga dan lingkungan yang baik juga. Perilaku *Bullying* juga bisa muncul pada anak-anak yang kurang percaya diri. Hal ini bisa datang dari keluarga yang terlihat baik-baik saja, tidak ada masalah, tapi kenyataannya banyak kebutuhan-kebutuhan emosional yang tidak didapat oleh si anak, seperti perasaan disayang, diperhatikan, juga rasa dihargai. Biasanya terjadi pada keluarga yang tidak berfungsi atau broken home dimana anak memang kurang perhatian. Akibatnya anak memiliki *self esteem* dan *self confident* rendah, konsep dirinya pun negative. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku *bully* melalui berbagai cara, yang pertama anak bisa meniru perilaku buruk yang dilihat dari lingkungannya yaitu baik di lingkungan rumah (perilaku kedua orang tuanya) ataupun lingkungan sekolah (perilaku yang berasal dari teman-temannya). Selain itu lingkungan juga dapat memberikan penguatan atau *reinforcement* pada anak untuk bersikap *bully*. Stimulasi lainnya dari luar anak bisa datang dari jenis tontonannya. Serupa dengan contoh dari lingkungan, anak juga memiliki kecenderungan mengimitasi apa yang dilihatnya dari tayangan yang ditonton. Sekali lagi orangtua berperan penting untuk benar-benar mengawasi segala tontonan anak, baik di televisi, games, film bioskop, internet dan lain sebagainya.

K. Intervensi untuk mengurangi *Bullying*

Banyak sumber advis dan dukungan tersedia untuk pekerjaan anti-*Bullying*, khususnya *the Departement Children, Schools, and Families* (DCSF) di Inggris. Telah menerbitkan

⁴¹ Sugjokanto.

berbagai pedoman di dalam *Safe to Learn* mendeskripsikan tujuan strategi dan sistem intervensi anti-*Bullying* sebagai:

1. Mencegah atau menghentikan kelanjutan perilaku yang merugikan / mencederai orang lain.
2. Beraksi terhadap insiden-insiden *Bullying* dengan cara masuk akal, proporsional, dan konsisten.
3. Melindungi siswa yang pernah mengalami *Bullying* dan memicu sumber-sumber dukungan bagi mereka.
4. Menerapkan sanksi disiplin kepada siswa yang menyebabkan *Bullying* dan memastikan bahwa mereka belajar dari pengalaman, mungkin melalui dukungan multi-lembaga.⁴²

Intervensi-intervensi untuk mengurangi *Bullying* adalah sebagai berikut:

1. Strategi-strategi proaktif di sekolah

Sejak tahun 1999, telah menjadi persyaratan hukum di England dan Wales bagi semua sekolah untuk memiliki bentuk kebijakan anti-*Bullying* tertentu. Kebijakan sekolah bervariasi dalam cakupan tetapi memberikan kerangka kerja bagi respons masing-masing sekolah yang melibatkan seluruh komunitas sekolah-siswa, guru, mentor pembelajaran, staf pendukung sekolah, gubernur, dan orang tua.

a. Dewan sekolah

Dewan sekolah melibatkan siswa dari semua ragam, biasanya dalam bentuk wakil-wakil yang terpilih. Mereka bertemu secara reguler dengan para anggota staf sekolah untuk mendiskusikan dan memutuskan tentang berbagai isu kebijakan yang dapat memasukkan isu *Bullying*.

b. Materi/Pendekatan kurikuler

Kegiatan-kegiatan kelas dapat digunakan untuk menangani isu-isu yang berkaitan dengan *bullyig*, secara progresif, dan

⁴² Geldard, "Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko."

dengan cara yang tepat sesuai umur, gender, dan kultural. Dapat termasuk literatur, bahan-bahan audiovisual, video, drama/bermain-peran, musik, debat, lokakarya, dan kerja kelompok. Pendekatan-pendekatan kurikuler dapat membangkitkan kesadaran tentang *Bullying* dan kebijakan anti-*Bullying* sekolah dan mengembangkan berbagai keterampilan, empati, asertivitas dalam menghadapi *Bullying*.

c. *Quality circles*

Quality circles adalah kelompok-kelompok kecil siswa yang dibentuk untuk ambil bagian di dalam sesi-sesi kelas reguler. Kelompok-kelompok itu mengatasi masalah tertentu misalnya *Bullying*, dengan menggunakan prosedur standar, termasuk mengumpulkan informasi, dan mempersentasikan temuan mereka kepada audiens yang lebih besar.

d. Bekerja di tempat bermain

Bullying oleh siswa terhadap siswa lain kebanyakan terjadi di luar kelas, di koridor, halaman sekolah, dan diluar gerbang sekolah. Sebuah kebijakan tempat bermain yang efektif dan area bermain yang dirancang dengan baik dapat membantu mengurangi *Bullying* secara signifikan. OFSTED mengidentifikasi fitur-fitur praktik yang baik, termasuk pemeriksaan efisien tempat sekolah, membangun area bermain yang aman, atau ruangan yang tenang dan pengawasan yang ketat di awal dan akhir jam sekolah.

e. Kebijakan tempat bermain

Sebuah kebijakan tempat bermain mencakup strategi untuk perilaku yang baik selama istirahat dan waktu bermain, penghubung antara staf pengajar dan pengawas selama jam makan siang, dan mendorong permainan dan kegiatan prososial di tempat bermain.

f. Memperbaiki lingkungan tempat bermain

Mengenai lingkungan fisik tempat bermain termasuk menstruktur atau mendesain ulangya untuk menyediakan

kesempatan-kesempatan yang lebih kreatif bagi siswa selama jam istirahat, sehingga mengurangi kebosanan dan *Bullying*.⁴³

Hal ini dapat menjadi proses partisipatorik dan inklusif bagi siswa. Strategi-strateginya termasuk mendesain tempat bermain, memetakan penggunaan yang sudah ada, mengidentifikasi area-area berbahaya, dan tempat-tempat rawan *Bullying*.

g. Melatih pengawas jam makan siang

Pengawas makan siang memiliki peran penting dalam menerapkan kebijakan tempat bermain atau kebijakan anti-*Bullying* apa pun yang diterapkan sekolah, tetapi mereka sering kali hanya menerima sedikit atau sama sekali tidak menerima pelatihan untuk itu. Mengadakan sesi-sesi pelatihan dapat memberi mereka keterampilan tambahan dalam mengorganisasikan permainan, mengenali perilaku-perilaku *Bullying*, mewawancarai siswa, dan menangani *Bullying* dan situasi-situasi konflik. Salah satu aspek penting adalah membedakan *Bullying* dengan berkelahi main-main. Pelatihan semacam itu juga dapat menaikkan *self-esteem* pengawas jam makan siang dan status mereka di dalam komunitas sekolah.⁴⁴

2. Strategi-strategi reaktif

Strategi reaktif yaitu menangani situasi *Bullying* ketika sudah timbul. Keberhasilan/efektifitasnya bergantung pada sistem pelaporan siswa yang jelas dan efektif, yang memungkinkan siswa untuk melaporkan insiden-insiden *Bullying*, termasuk rute-rute rahasia dan bervariasi untuk melakukannya, dan sistem tindak lanjut untuk memastikan bahwa kesepakatan dipatuhi.

a. Sanksi-sanksi langsung

Sanksi-sanksi langsung dapat bervariasi dalam berat-ringannya dan digunakan pada sebuah skala bergradasi jika *Bullying* masih ada. Mereka dapat berkisar mulai dari

⁴³ Geldard.

⁴⁴ Geldard.

teguran/pembicaraan serius, yang melibatkan orang tua atau pengasuh, dikeluarkan untuk sementara dari kelas, tidak diberi *privilege* dan reward, langkah-langkah disipliner, seperti penahanan, pelayanan komunitas sekolah, seperti mengambil sampah atau membersihkan sekolah, sampai pengeluaran temporer atau permanen dari sekolah.⁴⁵

Sanksi-sanksi langsung diharapkan memberikan kesan bagi pelaku bahwa apa yang telah mereka lakukan tidak dapat diterima dan memungkinkan pemahaman tentang batas-batas perilaku yang dapat diterima, memeberikan kesempatan kepada mereka yang melakukan *Bullying* untuk menghadapi kerugian yang telah mereka sebabkan dan belajar darinya, mencegah mereka untuk mengulangi perilaku itu, dan memperingatkan siswa-siswi lain bahwa perilaku itu dapat diterima dan mencegah agar mereka tidak melakukannya, dan mendemonstrasikan secara publik bahwa aturan dan kebijakan sekolah dianggap serius.

b. Pendekatan-pendekatan restoratif.

Istilah yang kedua ini mengacu pada berbagai praktik yang memfokuskan pada pelaku pelanggaran atau anak-anak yang melakukan *Bullying*, yang dibuat sadar akan perasaan korban dan kerugian yang telah mereka sebabkan dan membuat perbaikan tertentu yang disepakati. Di Inggris, pendekatan-pendekatan *restoratif* awalnya dikembangkan di bidang peradilan dan perilaku kriminal remaja, yang didasarkan pada tiga prinsip utama:

1. Tanggung jawab-pelaku, bersama orangtuanya, belajar menerima tanggung jawab untuk pelanggaran yang dibuat melalui tindakannya.
2. Perbaikan-korban dilibatkan melalui konsultasi, mediasi, dan partisipasi, dan kegiatan-kegiatan *reparatif* dirancang untuk membantu pelaku pelanggaran untuk mengurangi sebagian kerusakan dan *distres* yang telah disebabkan.

⁴⁵ Geldard.

3. Resolusi-mengakhiri dengan sukses konfliknya sehingga siswa dan keluarganya bebas berinteraksi tanpa ancaman konflik lebih lanjut.⁴⁶

Praktik-praktik restoratif aktual yang digunakan akan bergantung pada sifat dan berat ringannya insiden *Bullying*, yang berkisar mulai dari diskusi berbasis siswa sederhana sampai pertemuan *restoratif* penuh. Penggunaan efektif keadilan *restoratif* bergantung pada siswa yang mampu membicarakan tentang perasaan dan isu-isu hubungan.

c. Metode *shared-concern*

Metode *shared-concern* atau metode Pikas, dikembangkan di Swedia oleh Pikas sebagai sebuah pendekatan non *punitif* berbasis konseling untuk mengatasi *Bullying* di sekolah. Ia menggunakan kombinasi pertemuan individual dan kelompok, yang distruktur di seputar lima fase:

1. Pembicaraan individual dengan tersangka *bully*
2. Pembicaraan individual dengan korban
3. Pertemuan kelompok *preparatorik*
4. Pertemuan puncak
5. Tindak lanjut hasil-hasil⁴⁷

Pendekatan ini diharakan mensensitisasi anak-anak yang melakukan *Bullying* tentang kerugian yang mereka timpakan pada korbannya (yang dimungkinkan oleh tidak adanya sikap menyalahkan dan bermusuhan dipihak pewawancara), mendorong korban provokasi untuk mengubah perilaku mereka secara positif.

d. Metode kelompok dukungan-pendekatan tujuh langkah

⁴⁶ Kathryn Geldard, *Op,Cit*, h. 178-179.

⁴⁷ Kathryn Geldard, *Op,Cit*, h. 182.

Metode kelompok dukungan (sebelumnya disebut *no blame approach*) dikembangkan oleh Robinson dan Maines. Hal ini adalah sebuah pendekatan *non-punitif* yang bertujuan untuk membangkitkan respons sosial dan menyadari sendiri kekeliruan dan penderitaan yang diakibatkan pada korban. Ada tujuh langkah, yaitu:

1. Fasilitator berbicara secara individual pada siswa yang di *bully*. Sebuah pertemuan kelompok yang terdiri atas enam sampai delapan siswa dibuat, sebagian diusulkan oleh korban tetapi kehadirannya.
2. Fasilitator menjelaskan kepada kelompok bahwa korban mempunyai masalah, tetapi tidak mendiskusikan insiden yang telah terjadi.
3. Fasilitator meyakinkan kelompok bahwa hukuman tidak akan diberikan, tetapi semua partisipan harus memikul tanggung jawab bersama untuk membuat korban merasa bahagia dan aman.
4. Setiap anggota kelompok memberikan ide-idenya sendiri tentang bagaimana korban dapat ditolong.
5. Fasilitator mengakhiri pertemuan, dimana kelompok diberi tanggung jawab untuk meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan korban.
6. Pertemuan-pertemuan individual dilaksanakan dengan para anggota kelompok seminggu setelah pertemuan itu untuk menetapkan seberapa berhasilkah intervensinya.⁴⁸

Metode kelompok dukungan bekerja berdasarkan premis mencapai perubahan kekal, bukan retribusi, dan diharapkan mengembangkan kesadaran emosional, dukungan kelompok sebaya, keterampilan sosial, dan empati pada siswa-siswa yang terlibat.

⁴⁸ Kathryn Geldard, *Op, Cit*, h. 177-188

3. Dukungan sebaya

Dukungan sebaya menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman anak-anak dan remaja sendiri dengan cara yang terencana dan terstruktur untuk menangani dan mengurangi *Bullying* dengan menggunakan strategi-strategi proaktif maupun reaktif. Ini memiliki beragam bentuk, banyak di antaranya melibatkan pelatihan pendukung sebaya tertentu misalnya, oleh *Childline* di dalam program CHIPS (*Childline in Partnership with schools*) mereka. Penting bahwa proyek-proyek dukungan sebaya melibatkan komitmen aktif staf, tujuan yang jelas, dan aturan dasar yang mantap untuk seluruh aspek prosesnya.⁴⁹

a. Lingkaran teman, lingkaran dukungan, dan teman-teman yang suportif

Di dalam jenis lingkaran-lingkaran ini, siswa-siswa relawan dilatih untuk berteman dan mendukung siswa lain yang diidentifikasi diasingkan atau ditolak oleh sebayanya. Pelatihan melibatkan meningkatkan keterampilan empati siswa, mengembangkan sebuah metode fleksibel dan kreatif untuk membentuk hubungan positif dengan sebaya dan kecerdikan dalam merancang strategi-strategi praktis untuk mendukung korban.

b. *Befriending*

Skema *befriending*, para pendukung sebaya dilatih untuk menawarkan dukungan dan pertemanan kepada para siswa di dalam situasi sehari-hari. *Befrienders* bisa seumur atau lebih tua dari pada kelompok sasaran. Mereka didukung atau diawasi oleh staf sekolah dan perlu menerima pelatihan di bidang keterampilan mendengarkan, isu-isu kerahasiaan, asertivitas, dan kepemimpinan.

Skema *playground buddies* dapat membantu, tetapi bisa kurang dimanfaatkan jika penggunaannya merasa terekspos atau terstigmatisasi. *Buddies* mungkin diolok-olok tentang

⁴⁹ Kathryn Geldard, *Op, Cit*, h. 184.

topi atau pakaiannya. Biasanya, mengadakan berbagai kegiatan selama jam makan siang dapat menghindari masalah semacam ini.

c. *Peer mentoring*

Skema *Peer mentoring* dimaksudkan untuk membentuk hubungan suportif antara dua orang siswa, yang mengombinasikan advis praktis dan pemberian semangat. Mereka khususnya digunakan untuk mendukung siswa pada saat-saat yang menantang, seperti ketika mereka masuk sekolah baru, mengalami situasi berkabung, dan mengalami *Bullying*.

d. *Konseling sebaya atau peer listening*

Skema *peer counseling* atau *peer listening* terbuka bagi siswa atau menarget kelompok-kelompok tahun sebagai sebuah *drop-in service* atau berdasarkan *appointment*. Biasanya, pasangan-pasangan siswa menyediakan “telinga yang bersedia mendengarkan” masalah siswa, termasuk isu-isu terkait

e. *Mediasi sebaya*

Mediasi sebaya adalah sebuah proses *problem-solving*. Ia mendorong siswa untuk:

1. Mendefinisikan masalahnya.
2. Mengidentifikasi dan menyepakati isu-isu kunci dan mendiskusikan dan melakukan curah pendapat untuk berbagai kemungkinan opsi.
3. Menegosiasikan sebuah rencana tindakan, menyetujui sebuah proses tindak lanjut, dan mengevaluasi hasil-hasil.⁵⁰

Mediator sebaya dilatih keterampilan-keterampilan resolusi konflik dan membantu individu-individu mengatasi perselisihan.

f. *Bystander (defender) training*

⁵⁰ Kathryn Geldard, *Op,Cit*, h. 184-186.

Melibatkan tindakan intervensi di pihak siswa *bystander* (siswa yang melihat kejadian) ketika mereka menyaksikan viktimisasi sebaya. Mereka mencoba mengintervensi untuk menghentikan *Bullying* atau menghibur siswa yang pernah mengalami *Bullying*. Rigby dan Johnson menayangkan sebuah video yang menggambarkan *Bullying* dengan kehadiran *bystanders* kepada siswa sekolah dasar tingkat akhir dan siswa sekolah menengah tingkat awal di Australia dan 43 persen diantara mereka mengatakan bahwa mereka akan cenderung menolong korban.⁵¹

g. Evaluasi umum terhadap skema-skema dukungan sebaya

Reviu terhadap skema-skema dukungan sebaya (Cowie & Smith, & Watson telah menemukan bahwa ada keuntungan yang pasti bagi para pendukung sebaya dan berbagai perbaikan tercipta di dalam etos sekolah. Penurunan *Bullying* telah diidentifikasi untuk kasus-kasus tertentu, namun belum diperkuat di tingkat luas.

Isu-isu yang telah diidentifikasi krusial bagi efektivitas skema-skema dukungan sebaya termasuk :

1. Pemilihan dan pelatihan pendukung sebaya.
2. Merekrut pendukung sebaya laki-laki maupun perempuan.
3. Merekrut pendukung sebaya dengan status tinggi di dalam kelompok sebaya.
4. Tingkat kesadaran yang tinggi tentang skema.
5. Pemahaman yang cukup sehingga para pendukung sebaya merasa positif tentang peran mereka.⁵²

⁵¹ Kathryn Geldard, *Op.Cit*, h. 186

⁵² Kathryn Geldard, *Op. Cit*, h. 184-187.

L. Teknik untuk memutuskan Siklus

Perspektif baru dalam kasus *Bullying* dan solusi yang positif untuk menyelesaikannya. Salah satu langkah besar untuk menyelesaikan kasus *Bullying* adalah dengan menyampaikan, membuka wacana, dan mengajarkan kepada semua pihak yang terlibat kasus tentang bagaimana proses terjadinya *Bullying* serta pemahaman tentang pikiran getaran tinggi. *Bullying* terjadi hanya untuk satu alasan tunggal, yakni untuk membuat pelaku merasa dirinya lebih baik. Mereka melakukan dengan cara berusaha menarik frekuensi energi.

Teknik-teknik untuk memutuskan siklus *Bullying* yaitu dengan cara:

1. Afirmasi pertama

Tahap pertama untuk menghadapi kasus *Bullying* adalah dengan melakukan afirmasi atau meyakinkan diri sendiri bahwa anda dapat mengubah hidup Anda. Anda pasti berhasil jika melakukannya dengan tekun.

2. Kenalilah pelaku dan hindari

Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi perlakuan *Bullying* atau pelakunya jika terjadi dalam kehidupan Anda.

3. Itu bukan persoalan Anda

Ingatlah selalu bahwa pelaku *Bullying* adalah orang yang bermasalah, dan bukan Anda yang bermasalah. Jadi, Anda tidak perlu membiarkan mereka menarik Anda ke dalam persoalannya.

4. Biarkan komentar berlalu

Jika anda menjadi subjek suatu komentar yang menyakitkan, pada kesempatan berikut saat pelaku mengucapkan sesuatu yang menghina Anda, kenalilah apa sebenarnya tujuan pelaku, dan biarkan saja komentar itu lewat.

5. Kembalikan ke pengirim

Latihan visualisasi lain yang juga sangat efektif adalah dengan membayangkan sebuah cermin besar yang ada di antara Anda

dan pelaku. Setiap kali pelaku menyerang, bayangkan ada energi getaran rendah dihantamkan ke cermin dan kembali memantul ke arah pelaku.

6. Berdirilah tegap dan cerdaslah

Mungkin sulit untuk dipercaya, tetapi kita dapat menggunakan gaya berdiri kita dan penampilan untuk mengalahkan pelaku *Bullying*.

7. Mengalihkan topik percakapan

Teknik lain yang bermanfaat adalah latihan mengubah arah pembicaraan. Anda dapat belajar banyak tentang hal ini dari para politisi ketika sedang berbicara di televisi.⁵³

M. Cara mencegah supaya anak tidak menjadi pelaku *Bullying*

Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orang tua diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anak, suasana psikologis, kontrol terhadap perilaku anak-anak.⁵⁴

Keluarga dan sekolah merupakan dua sistem yang amat penting di dalam kehidupan anak dan remaja. Keluarga berperan utama dalam mempengaruhi anak-anak dalam proses perkembangan dan sosialisasinya. Anak-anak belajar pola-pola awal perilaku, berkomunikasi, menyatakan perasaan, belajar nilai-nilai dan sikap dari keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*).⁵⁵

Perilaku *Bullying* sebenarnya bisa dicegah jika sekolah dan orangtua memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai

⁵³ Steve Wharton, Op. Cit., h. 93-100.

⁵⁴ Moh Shochib, "Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)," Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

⁵⁵ Sofyan S Willis, "Konseling Keluarga," 2016.

anak. Kunci utama dari antisipasi masalah disiplin dan *Bullying* adalah hubungan yang baik dengan anak. Hubungan yang baik akan membuat anak terbuka dan percaya bahwa setiap masalah yang dihadapinya akan bisa diatasi dan bahwa orangtua dan guru akan selalu siap membantunya. Dari sinilah anak kemudian belajar untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang tepat.

Cara bagaimana supaya anak tidak menjadi korban *Bullying*,

Hal ini berkaitan erat dengan konsep diri anak. Jika anak memiliki konsep diri yang baik, dalam arti mengenal betul kelebihan dan kekurangan dirinya, ia tidak akan terganggu dengan tekanan-tekanan dari teman-teman atau pelaku *Bullying*. Biasanya jika korban atau calon korban tidak menggubris, pelaku *Bullying* tidak akan mendekatinya lagi, yang penting juga adalah membekali anak dengan keterampilan asertif, sehingga bisa memberikan pesan yang tepat pada pelaku bahwa dirinya bukan pihak yang bisa dijadikan korban.

N. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Reta Andriyani berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku *Bullying* di SMAN 6 Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *Bullying*. Metode yang digunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yaitu *cross-sectional* dengan jenis korelasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, observasi. Hipotesis yaitu ada hubungan antara faktor keluarga, penggunaan media televisi, paksaan atau ajakan teman-teman, pernah menjadi korban *Bullying* sebeumnya dengan perilaku *Bullying* sekarang. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 39 Peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square*, dapat dilihat bahwa tidak ada hubungan keluarga dengan perilaku *Bullying* (*p-value* 0.631). Tidak ada hubungan penggunaan media televisi dengan perilaku *Bullying* (*p-value* 0.557). Ada hubungan paksaan atau ajakan teman-teman dengan perilaku *Bullying* *p-value* (0.003). Tidak ada hubungan pernah menjadi korban *Bullying* dengan perilaku *Bullying* (*p-value* 0.674). Dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi perilaku *Bullying* peserta didik di SMA Negeri 16 Bandar Lampung yaitu faktor paksaan atau ajakan teman-teman.⁵⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tingkat usia perkembangan, dalam penelitian ini pada usia perkembangan Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan pada penelitian terdahulu pada perkembangan Sekolah Menengah Atas. Serta perbedaan pada populasi penelitian, dalam penelitian ini menggunakan populasi yang lebih luas sekota bandar lampung, sedangkan penelitian terdahulu pada satu sekolah. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah tentang *Bullying*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Darmansyah Kendi dengan Judul Analisis Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas X SMKN 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018 / 2019. Penelitian ini mengulas faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku *Bullying* berdasarkan empat bentuk, yakni *Bullying* secara verbal, fisik, sosial, dan *cyberBullying*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penelitian ini menggunakan desain penelitian naratif, pengambilan data menggunakan teknik snowball sampling terhadap empat partisipan pelaku, tiga partisipan guru Bimbingan dan Konseling pelaku, dan empat teman dekat dari pelaku, namun karena dirasa datanya belum jenuh maka peneliti

⁵⁶ Reta Andriyani, tahun 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku *Bullying* di SMAN 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi

mengambil kembali data menjadi delapan partisipan pelaku, tiga guru Bimbingan dan Konseling dari pelaku, serta delapan teman dekat dari pelaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga mempunyai andil besar terhadap penyebab perilaku *Bullying* secara fisik, faktor media menjadi penyebab timbulnya *cyberBullying*, dan faktor self control menyebabkan perilaku *Bullying* secara sosial, sedangkan faktor sekolah mempunyai andil besar terhadap penyebab perilaku *Bullying* secara verbal⁵⁷. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metodologi yang digunakan dan jenis penelitian ini Kualitatif dengan desain naratif. sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian *cross sectional*. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah tentang *Bullying*.

3. Penelitian oleh Permata Sari, Andi Thahir, dan Ferisa Prasetyaning Utami berjudul: *Reality counselling with value judgement techniques to reduce Bullying behavior of vocational students*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling realitas dengan Teknik pemberian nilai untuk mengurangi perilaku *Bullying* peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian subjek tunggal dengan Desain A-B-A. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dengan pedoman yang telah dikembangkan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik dan klinis. Hasil penelitian menunjukkan penurunan yang signifikan pada peserta didik yang melakukan perundungan perilaku melalui teknik pemberian nilai pada baseline A1, intervensi, dan baseline A2. Konselor sekolah harus memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal untuk mempertimbangkan nilai-nilai yang akan dievaluasi perilaku

⁵⁷ Darmansah Kendi, "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TIMBULNYA PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMKN 5 BANDARLAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Bullying siswa.⁵⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metodologi yang digunakan dan jenis penelitian ini eksperimen sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian *cross sectional*. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah tentang *Bullying*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar yang berjudul: Fenomena *Bullying* Siswa: Studi tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa Di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggambarkan sesuatu keadaan apa adanya, menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan fakta bahwa; pertama, sikap apatis dari lingkungan menyebabkan angka *Bullying* semakin tinggi di lingkungan sekolah. Kedua, keseluruhan pelaku *Bullying* merupakan korban, sehingga korban berubah menjadi seorang pelaku *Bullying*. Ketiga, tujuan korban menjadi pelaku *Bullying* adalah untuk melindungi diri, serta untuk mendapatkan rasa aman dari lingkungannya. Selain itu pelaku juga melakukan bully untuk tujuan membalaskan dendamnya, hal ini karena pelaku pernah menjadi korban. Balas dendam tersebut berupa peniruan dari perlakuan yang diterimanya.⁵⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metodologi yang digunakan dan jenis penelitian ini Kualitatif dengan desain deskriptif. sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian *cross sectional*. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah tentang pelaku dan korban *Bullying*.

⁵⁸ SARI Permata, Andi Thahir, and Ferisa Prasetyaning Utami, "Reality Counseling with Value Judgement Techniques to Reduce Bullying Behavior of Vocational Students," *Psychology Research on Education and Social Sciences* 1, no. 2 (2020): 83–89.

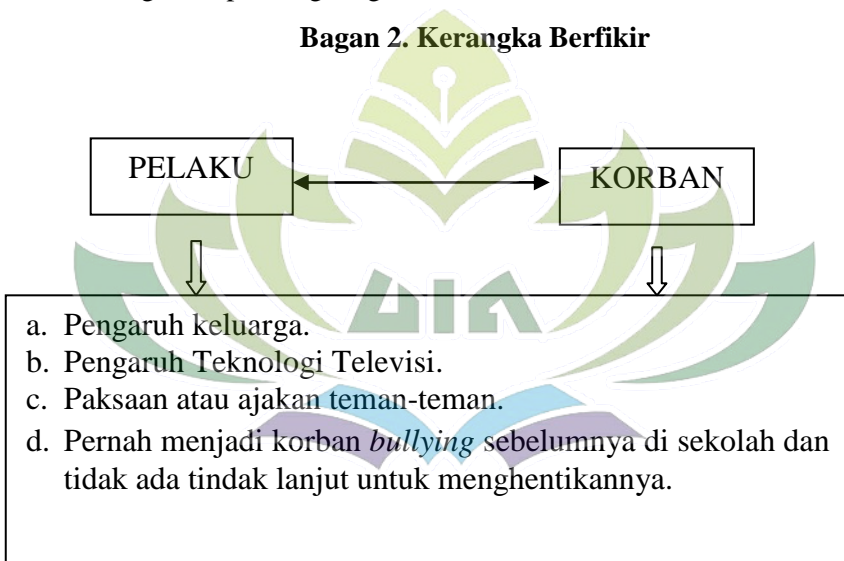
⁵⁹ Yuli Permata Sari and Welhendri Azwar, "Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 2 (2018): 333–67, <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>.

O. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiono, kerangka berfikir adalah sintesa dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih yang diteliti, perbandingan nilai satu variabel atau lebih pada sampel atau waktu yang berbeda, hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan pengaruh antar variabel pada sampel yang berbeda bentuk hubungan struktural.⁶⁰

Jika perilaku *Bullying* bisa di cegah maka siswa akan terjauh dari kekerasan sehingga siswa bisa menjalani kehidupan yang nyaman, dan tidak akan merasa tertekan baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Bagan 2. Kerangka Berfikir



P. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan.⁶¹ Adapun hipotesis yang peneliti ajukan yaitu:

1. Ada hubungan antara pengaruh keluarga dengan perilaku *Bullying*.

⁶⁰ Cara Mudah Menyusun Sugiono, "Skripsi" (Tesis dan Disertasi. Bandung: Alfabeta, 2013).

⁶¹ Sugiono.

2. Ada hubungan antara penggunaan media televisi dengan perilaku *Bullying*.
3. Ada hubungan antara paksaan dan ajakan teman-teman dengan perilaku *Bullying*.
4. Ada hubungan pernah menjadi korban *Bullying* sebelumnya dengan perilaku *Bullying* sekarang.



DAFTAR PUSTAKA

- Al. Tridhonanto & Beranda Agency. *Mengapa Anak Mogok Sekolah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Aqib, Zainal. "Ikhtisar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *Bandung: Yrama Widya*, 2012.
- Boger, Kathryn, Jacqueline Sperling, Mona Potter, and Kaitlin P. Gallo. "Treatment Overview of an Intensive Group Outpatient Cognitive-Behavioral Therapy for Youth Anxiety Disorders and Obsessive-Compulsive Disorder." *Evidence-Based Practice in Child and Adolescent Mental Health* 1, no. 2–3 (2016): 116–25. <https://doi.org/10.1080/23794925.2016.1227947>.
- Departemen Agama, R I. "Al-Qur'an Dan Terjemahan." *Jakarta: PT Syaamil Cipta Media*, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung, 2008.
- Mardalis. "Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)." *Bumi Aksara, Jakarta*, 2006.
- Erfina, Erfina, Wan Jamaluddin, Siti Patimah, and Andi Thahir. "Climate Madrasah Tsanawiyah in Bandar Lampung (Analysis on Security Aspects)," 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.26-9-2020.2302751>.
- eukaristia. "Perilaku-Bullying-Pada-Anak," 2012. <http://animenekoi.blogspot.com/2012/01/perilaku-Bullying-pada-anak-sd.html>.
- Geldard, Kathryn. "Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2012.

Kementrian Agama, R. I. "Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahnya (Surabaya." Halim Publishing & Distributing, 2013.

Kendi, Darmansah. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TIMBULNYA PERILAKU *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMKN 5 BANDARLAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019." UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Khalsa, SiriNam S. "Pengajaran Disiplin Dan Harga Diri." *Jakarta: Indeks*, 2008.

KPAI. "Sejumlah Kasus *Bullying* Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020," n.d. Sejumlah Kasus *Bullying* Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020.

Mega Ayu Septrina. "Cyberbullying." 30 May 2012, n.d. <http://cyberBullying126e27.blogspot.com/>.

Musbikin, Imam. "Mendidik Anak Nakal." In *Madiun: Forum Studi Himanda*, 2005.

Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. "Metodelogi Penelitian." *Jakarta: PT Bumi Aksara*, 2009.

Nurkancana, Wayan. *Pemahaman Individu*. Usaha Nasional, 1993.

P2PA. "Profil Anak Di Provinsi Lampung," 2019. <https://dinaspppa.lampungprov.go.id/>.

Permata, SARI, Andi Thahir, and Ferisa Prasetyaning Utami. "Reality Counseling with Value Judgement Techniques to Reduce *Bullying* Behavior of Vocational Students." *Psychology Research on Education and Social Sciences* 1, no. 2 (2020): 83–89.

Permendikbud No 111 Tahun. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan

Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.” *Pedoman Evaluasi Kurikulum*, 2014, 1–7. simpuh.kemendiknas.go.id.

Prayitno, Erman Amti, and Erman Amti. “Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling.” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2004.

Puspa Amrini. “Pengaruh *Bullying* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Di Smpn 31 Samarinda,” n.d. <http://jurnalpsikologiuntagsmd.blogspot.com/2013/10/jurnal-psikologi-Bullying.html>.

Restrepo, Anita, Tohar Scheininger, Jon Clucas, Lindsay Alexander, Giovanni Salum, Kathy Georgiades, Diana Paksarian, Kathleen Merikangas, and Michael Milham. “Problematic Internet Use in Children and Adolescents: Associations with Psychiatric Disorders and Impairment.” *MedRxiv*, 2019, 19005967.

Sari, Yuli Permata, and Welhendri Azwar. “Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat.” *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 2 (2018): 333–67. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>.

Shochib, Moh. “Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter).” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010.

Steven Wharton. *How to Stop That Bully*. 5th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Sugijokanto, Suzie. *Cegah Kekerasan Pada Anak*. Elex Media

Komputindo, 2014.

Sugiono, Cara Mudah Menyusun. “Skripsi.” Tesis dan Disertasi. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono, Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D.” Alfabeta Bandung, 2010.

Wharton, Steve. *Screening Reality: French Documentary Film during the German Occupation*. Vol. 25. Peter Lang, 2006.

Widoyoko, Eko Putro. “Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* 1, no. 2 (2014): 8.

Willis, Sofyan S. “Konseling Keluarga,” 2016.

Zhang, Lijuan, Ting Fu, Qiuxiang Zhang, Rulan Yin, Li Zhu, Yan He, Wenting Fu, and Biyu Shen. “Effects of Psychological Interventions for Patients with Osteoarthritis: A Systematic Review and Meta-Analysis.” *Psychology, Health and Medicine* 23, no. 1 (2018): 1–17. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1282160>.